GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume : 3 | Nomor : 2 | Bulan/Tahun : Nopember 2025 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI : 10.47709/geci.v3i2.9767

Hubungan Persepsi Demonstrasi dengan Respons Belajar Fiqih Fardu Kifayah pada Mahasiswa PAI

Author:
Arum Rayana[1]
Suhardiman[2]
Uray Ferry Haryanto[3]

Afiliation:
[1,2,3] Institut Agama Islam Miftahul Ulum Tanjungpinang

Corresponding email
rayanaarum@gmail.com

How To cite:
Diisi oleh editor

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Latar belakang: Persepsi mahasiswa terhadap demonstrasi perlu dibedakan dari kemampuan praktik Fiqih. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan respons belajar serta menelaah hubungannya dengan persepsi pelaksanaan demonstrasi pada materi fardu kifayah.

Metode penelitian: Penelitian kuantitatif deskriptif korelasional dilaksanakan di IAI Miftahul Ulum Tanjungpinang pada November 2025–Januari 2026. Sebanyak 73 mahasiswa dari populasi 233 mahasiswa PAI dinyatakan dipilih melalui purposive sampling. Data diperoleh menggunakan angket Likert lima tingkat; analisis yang dilaporkan menggunakan korelasi Pearson.

Hasil penelitian: Korelasi yang dilaporkan adalah r = 0,720 dengan p < 0,001. Kuadrat r sebesar 51,84% merupakan turunan koefisien, bukan pengaruh kausal. Pada satu item pemahaman melalui praktik, 68 dari 73 responden (93,2%) memilih setuju atau sangat setuju. Statistik item ini tidak mewakili skor keseluruhan variabel. Pemisahan konstruk, reliabilitas tiap variabel, dasar pemilihan sampel, dan asumsi korelasi belum dapat diverifikasi dari pelaporan yang tersedia.

Kesimpulan: Temuan menunjukkan asosiasi yang dilaporkan antara dua skor persepsi. Kekuatan hubungan secara substantif belum dapat dipastikan sebelum audit item dan analisis data berpasangan dilengkapi. Hasil tidak membuktikan peningkatan pengetahuan atau penguasaan praktik fardu kifayah.

Kata kunci: fardu kifayah; Fiqih; korelasi; metode demonstrasi; respons belajar

Pendahuluan

Pembelajaran Fiqih pada materi fardu kifayah menuntut pemahaman ketentuan dan urutan tindakan. Dalam pembelajaran pengurusan jenazah, mahasiswa perlu membedakan mengetahui penjelasan suatu prosedur dengan mampu melaksanakannya. Demonstrasi menyediakan kesempatan mengamati peragaan, mengajukan pertanyaan, mencoba kembali, dan menerima umpan balik. Akan tetapi, penilaian mahasiswa bahwa kegiatan tersebut membantu belajar merupakan jenis bukti yang berbeda dari hasil tes atau pengamatan praktik.

Penelitian terdahulu belum menghasilkan satu jenis bukti yang seragam. Ginanjar dan Mulyadin (2024) menggunakan penelitian tindakan kelas dan tes pemahaman pada pembelajaran Fiqih di SMP. Sari et al. (2024) membandingkan demonstrasi dengan eksperimen dalam pembelajaran IPA menggunakan pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah pembelajaran. Keduanya menyediakan informasi capaian pengetahuan, tetapi perbedaan rancangan, jenjang, dan materi membatasi penerapannya pada pembelajaran fardu kifayah di perguruan tinggi.

Pada penelitian berbasis angket, Niati et al. (2025) menghubungkan demonstrasi dengan ukuran yang disebut hasil belajar dalam pembelajaran PKWU. Sebaliknya, Srimulana et al. (2025) memadukan penilaian peserta didik terhadap demonstrasi dengan dokumentasi hasil belajar pada pembelajaran kearsipan. Perbedaan sumber dan isi ukuran hasil tersebut penting: hubungan antara dua penilaian diri tidak dapat

Volume : 3 | Nomor : 2 | Bulan/Tahun : Nopember 2025 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI : 10.47709/geci.v3i2.9767

diperlakukan sebagai hubungan antara pelaksanaan pembelajaran dan kompetensi yang diukur secara independen.

Deslauriers et al. (2019) membedakan perasaan telah belajar dari hasil tes dalam pembelajaran fisika perguruan tinggi dan memperlihatkan bahwa keduanya dapat berbeda. Temuan tersebut tidak menguji demonstrasi Fiqih, tetapi menunjukkan alasan ilmiah untuk meneliti persepsi sebagai pengalaman belajar tersendiri. Persepsi yang positif dapat membantu mengidentifikasi penerimaan terhadap proses pembelajaran, sementara bukti penguasaan materi tetap harus berasal dari asesmen yang sesuai.

Persoalan yang ditelaah ialah apakah penilaian mahasiswa terhadap pelaksanaan demonstrasi berhubungan dengan respons belajar yang mereka laporkan. Hubungan ini bermakna sebagai informasi pengalaman belajar apabila kedua ukuran dapat dibedakan. Jika item pelaksanaan metode sekaligus menanyakan pemahaman, korelasi dapat mencerminkan kesamaan isi pertanyaan. Dengan demikian, celah penelitian berada pada penafsiran hubungan proses dan respons belajar dalam materi prosedural, disertai kebutuhan memastikan pemisahan pengukurannya; perbedaan lokasi saja tidak dijadikan klaim kebaruan.

Penelitian bertujuan mendeskripsikan respons mahasiswa dan menelaah hubungan skor persepsi demonstrasi (X) dengan skor respons belajar (Y) pada mahasiswa PAI IAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Hipotesis nol menyatakan tidak terdapat korelasi linier antara kedua skor; hipotesis alternatif menyatakan terdapat korelasi linier. Kontribusi yang dapat ditawarkan terbatas pada informasi asosiasi antarskor angket dalam konteks pembelajaran ini. Tidak tersedia bukti awal yang cukup untuk menyatakan mahasiswa memiliki kompetensi rendah atau bahwa demonstrasi telah meningkatkan hasil belajar.

Studi Literatur

Secara konseptual, persepsi pelaksanaan demonstrasi diarahkan pada pengalaman mahasiswa mengamati cara dosen memperagakan tahapan, menggunakan media, memberi kesempatan mencoba, dan menyampaikan umpan balik. Respons belajar mencakup reaksi mahasiswa terhadap pembelajaran, termasuk keterlibatan dan kemampuan yang dirasakan. Batas konsep ini menjadi dasar pemeriksaan isi instrumen, bukan bukti bahwa item yang dipakai sejak awal sudah memisahkan kedua konstruk.

Flake et al. (2017) menempatkan validasi konstruk sebagai proses yang melampaui pelaporan konsistensi internal. Rönkkö dan Cho (2022) menekankan perlunya bukti bahwa ukuran konstruk yang berbeda memang dapat dibedakan. Pada penelitian ini, butir X tentang pemahaman melalui praktik berdekatan dengan cakupan Y tentang memahami dan menerapkan materi. Karena itu, perubahan sebutan menjadi “respons belajar” membatasi klaim, tetapi tidak mengesahkan skala atau menghilangkan tumpang tindihnya.

Pengukuran kedua variabel melalui mahasiswa dan format angket yang sama juga membuka kemungkinan bias metode bersama (Podsakoff et al., 2003). Kecenderungan menyetujui pernyataan atau memberi penilaian positif secara umum dapat berkaitan dengan kedua skor. Risiko ini berbeda dari tumpang tindih isi item dan belum terbukti terjadi pada data penelitian ini. Keduanya perlu dipertimbangkan sebelum besarnya koefisien ditafsirkan sebagai kekuatan hubungan dua konstruk yang terpisah.

Metode Penelitian

Desain, populasi, dan pemilihan responden

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional. Pengumpulan data dilaporkan berlangsung di Institut Agama Islam Miftahul Ulum Tanjungpinang pada November 2025–Januari 2026. Populasi yang dinyatakan berjumlah 233 mahasiswa Program Studi PAI, dengan 73 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Persentase 73/233 × 100% = 31,3% hanya menyatakan bagian populasi yang menjadi responden; angka ini bukan tingkat respons maupun bukti keterwakilan sampel.

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume : 3 | Nomor : 2 | Bulan/Tahun : Nopember 2025 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI : 10.47709/geci.v3i2.9767

Kriteria inklusi yang benar-benar diterapkan, asal kelas atau semester, jumlah mahasiswa yang mengikuti materi fardu kifayah, jumlah yang diundang, dan alasan penetapan 73 responden belum tersedia dalam dokumentasi pelaporan. Kriteria tersebut tidak ditetapkan ulang secara retrospektif. Dasar ukuran sampel perlu dibedakan dari mekanisme pemilihan responden, sebagaimana pembahasan Lakens (2022). Prinsip keterlacakan partisipan pada von Elm et al. (2007) digunakan sebagai rujukan pelaporan, tanpa mengklaim penelitian ini telah memenuhi seluruh pedoman STROBE. Generalisasi ke 233 mahasiswa belum dapat dibenarkan.

Variabel, instrumen, dan pembentukan skor

Sumber data utama ialah angket Likert lima tingkat: sangat setuju = 5, setuju = 4, netral = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju = 1. X disebut sebagai persepsi pelaksanaan demonstrasi, sedangkan Y disebut sebagai respons belajar yang dilaporkan mahasiswa. Tabel 1 merupakan audit awal atas cakupan indikator yang tercantum dalam naskah. Uraiannya bukan kutipan lengkap item angket dan bukan hasil uji validitas diskriminan.

Tabel 1. Audit awal cakupan pengukuran dan pemisahan konstruk

Cakupan	Indikator yang dilaporkan	Implikasi pengukuran
X: proses demonstrasi	Urutan langkah, media, pengamatan, pertanyaan, praktik ulang, umpan balik, dan evaluasi.	Sesuai dengan penilaian proses; pelaksanaan aktual belum diamati secara independen.
X: manfaat yang dirasakan	Pemahaman melalui praktik nyata.	Beririsan dengan persepsi kemampuan pada Y; perlu diperiksa melalui item asli dan analisis kepekaan.
Y: kemampuan yang dirasakan	Menjawab, menerapkan, menyimpulkan, menjelaskan, dan memahami kembali materi.	Ukuran persepsi, bukan skor tes atau pengamatan praktik.
Y: keterlibatan dan sikap	Berdiskusi, bertanya, aktif, senang belajar, mengembangkan potensi, dan menyelesaikan tugas.	Mencakup beberapa dimensi; kelayakan penggabungan menjadi satu skor belum terkonfirmasi.

Jumlah item X dan Y, redaksi seluruh item, item berarah negatif, aturan pembalikan skor, penanganan jawaban hilang, dan rumus pembentukan skor belum tersedia. Karena itu, rentang teoretis serta statistik skor total kedua variabel belum dapat direkonstruksi. Wawancara, observasi, dan dokumentasi yang disebut sebagai teknik pendukung tidak digunakan sebagai bukti triangulasi atau kompetensi praktik karena prosedur dan hasilnya tidak tersedia.

Bukti kualitas instrumen

Naskah melaporkan pengujian item menggunakan korelasi Pearson dan reliabilitas menggunakan Cronbach's alpha. Satu nilai alpha sebesar 0,822 tercantum tanpa identitas skala, jumlah item, atau jumlah peserta uji. Nilai tersebut tidak diatribusikan kepada X maupun Y dan tidak digunakan untuk menyatakan keduanya reliabel. Hasil per item dan keputusan mempertahankan atau mengeluarkan item juga belum tersedia.

Konsistensi internal perlu dilaporkan untuk setiap skor yang dianalisis. Alpha tidak dengan sendirinya membuktikan validitas atau satu dimensi pengukuran (Tavakol & Dennick, 2011); pemilihan estimasi reliabilitas juga perlu memperhatikan struktur dan asumsi skala (Dunn et al., 2014). Korelasi item–total, terutama jika total masih mencakup item yang diuji, bukan bukti cukup untuk memisahkan X dan Y. Audit item dan evaluasi struktur pengukuran perlu mendahului penafsiran hubungan antarkonstruk.

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume : 3 | Nomor : 2 | Bulan/Tahun : Nopember 2025 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI : 10.47709/geci.v3i2.9767

Analisis dan keterlacakan hasil

Analisis yang dilaporkan menggunakan IBM SPSS Statistics 22, meliputi distribusi respons, Shapiro–Wilk, dan korelasi Pearson. Dalam pelaporan ini, keluaran penelitian dibedakan dari hitungan turunan yang dapat diperiksa: persentase dihitung dari frekuensi satu item, sedangkan kuadrat r dan interval kepercayaan pendekatan dihitung dari koefisien serta ukuran sampel yang dilaporkan. Tidak ada data individual yang direkonstruksi dari persentase atau dari koefisien korelasi.

Kelayakan inferensi Pearson memerlukan pemeriksaan hubungan linier, pencilan, serta independensi antarunit pengamatan, di samping perhatian terhadap distribusi data (Schober et al., 2018). Diagram pencar dan pemeriksaan pengamatan berpengaruh penting karena koefisien dapat berubah akibat sedikit titik data (Rousselet & Pernet, 2012). Shapiro–Wilk pada X dan Y saja tidak membuktikan normalitas bivariat atau seluruh asumsi tersebut. Spearman dapat digunakan sebagai pembanding untuk hubungan monotonik, dengan memperhatikan perbedaan sasaran estimasinya (Bishara & Hittner, 2012); hasilnya belum tersedia dalam penelitian ini.

Rata-rata dan simpangan baku sampel pada satu item dihitung dari distribusi frekuensi dan skor kategori 1–5. Ukuran tersebut tidak diperlakukan sebagai statistik X atau Y. Kuadrat r dihitung dari $0{,}720^2$. Interval kepercayaan 95% menggunakan pendekatan Fisher: $z = \operatorname{atanh}(r)$, galat baku $= 1/\sqrt{(n-3)}$, dan batas $z \pm 1{,}96$ galat baku ditransformasikan kembali ke r. Perhitungan ini bersyarat pada $n = 73$ pasangan independen dan asumsi inferensi yang sesuai; bukan keluaran SPSS asli atau pengganti pemeriksaan data mentah.

Hasil

Distribusi respons yang dapat ditelusuri

Distribusi lengkap yang tersedia mencakup satu pernyataan mengenai pemahaman melalui praktik nyata: 59 jawaban sangat setuju, 9 setuju, dan 5 netral, dengan jumlah 73. Frekuensi pada dua kategori negatif bernilai nol hanya apabila 73 jawaban tersebut mencakup seluruh respons valid pada item ini. Tabel 2 menampilkan penghitungan berdasarkan frekuensi yang dilaporkan.

Tabel 2. Distribusi satu item pemahaman melalui praktik nyata

Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat setuju (5)	59	80,8%
Setuju (4)	9	12,3%
Netral (3)	5	6,8%
Tidak setuju (2)	0*	0,0%
Sangat tidak setuju (1)	0*	0,0%
Total	73	100,0%

Catatan: * diturunkan dari jumlah 59 + 9 + 5 = 73, dengan asumsi kategori lengkap dan tidak ada jawaban hilang. Jumlah persentase kategori adalah 99,9% akibat pembulatan satu desimal. Total dihitung dari frekuensi keseluruhan.

Sebanyak 68 responden (93,2%) menyatakan setuju atau sangat setuju. Dengan penskoran kategori tersebut, rata-rata item adalah 346/73 = 4,74, simpangan baku sampel 0,58, dan rentang skor teramati 3–5. Tingginya persetujuan menunjukkan manfaat yang dirasakan pada satu pernyataan. Hasil ini tidak mengukur keberhasilan praktik dan tidak menggantikan rata-rata atau simpangan baku seluruh skala.

Statistik keseluruhan X dan Y serta ringkasan tiap indikator belum tersedia: jumlah item dan respons valid, rata-rata, simpangan baku, median, minimum–maksimum, serta pola data hilang belum dapat dilaporkan secara terverifikasi. Persentase lain tanpa frekuensi dan penyebut yang jelas tidak dipakai untuk

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume : 3 | Nomor : 2 | Bulan/Tahun : Nopember 2025 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI : 10.47709/geci.v3i2.9767

menyimpulkan kategori keseluruhan. Dengan demikian, deskripsi respons mahasiswa masih terbatas pada distribusi satu item.

Distribusi skor dan pemeriksaan asumsi

Tabel 3. Bukti pemeriksaan asumsi yang tersedia

Komponen	Informasi yang dilaporkan	Batas kesimpulan
Shapiro–Wilk X	p = 0,052	Tidak menolak normalitas univariat pada α = 0,05; statistik W dan n valid belum tersedia.
Shapiro–Wilk Y	p = 0,078	Tidak menolak normalitas univariat pada α = 0,05; statistik W dan n valid belum tersedia.
Linearitas, pencilan, dan independensi	Diagram pencar, diagnostik, dan catatan unit pengamatan belum tersedia.	Kelayakan inferensi Pearson belum dapat dikonfirmasi.

Nilai p yang melebihi 0,05 tidak membuktikan distribusi normal. Kedekatan p X dengan 0,05 juga bukan alasan tunggal untuk mempertahankan atau mengganti uji. Tanpa pasangan skor individual, pola linier, hubungan monotonik, pengamatan berpengaruh, dan kemungkinan pengelompokan responden dalam kelas belum dapat diperiksa.

Hubungan persepsi demonstrasi dan respons belajar

Tabel 4. Korelasi yang dilaporkan dan hitungan turunan

Ukuran	Nilai	Asal dan status bukti
Pasangan skor	73	Jumlah yang dinyatakan dalam pelaporan; belum dicocokkan dengan data berpasangan.
Pearson r	0,720	Koefisien yang dilaporkan; belum dianalisis ulang.
Signifikansi	p < 0,001	Pelaporan 0,000 ditulis sebagai p < 0,001; bukan probabilitas tepat nol.
Kuadrat r	0,5184 (51,84%)	Hitungan dari koefisien yang telah dibulatkan.
IK 95% pendekatan	0,587–0,815	Transformasi Fisher dari r dan n yang dilaporkan; bergantung pada asumsi.

Arah koefisien menunjukkan bahwa skor persepsi demonstrasi yang lebih tinggi berkaitan dengan skor respons belajar yang lebih tinggi dalam hasil yang dilaporkan. Nilai 0,720 dapat ditempatkan pada kategori kuat menurut pedoman konvensional Schober et al. (2018), tetapi kategori angka tersebut belum memastikan hubungan substantif yang kuat antara dua konstruk berbeda. Bukti instrumen, pembentukan skor, data berpasangan, dan asumsi analisis masih perlu dikonfirmasi.

Kuadrat koefisien ialah 0,5184 atau 51,84%. Dalam regresi linier sederhana dengan intersep pada pasangan skor yang sama, nilai ini setara dengan R^2; penelitian ini tidak melaporkan estimasi regresi ulang. Angka tersebut bukan persentase hasil belajar yang disebabkan demonstrasi. Sisa variasi 48,16% juga tidak dapat langsung dinyatakan berasal dari faktor tertentu yang tidak diukur. IK 95% pendekatan pada Tabel 4 hanya menggambarkan ketidakpastian bersyarat dan tidak mengoreksi bias pemilihan responden atau masalah instrumen.

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume : 3 | Nomor : 2 | Bulan/Tahun : Nopember 2025 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI : 10.47709/geci.v3i2.9767

Pembahasan

Makna asosiasi dalam pembelajaran Fiqih

Temuan yang dilaporkan konsisten dengan kemungkinan bahwa mahasiswa yang menilai pengalaman demonstrasi lebih baik juga melaporkan keterlibatan dan rasa mampu yang lebih tinggi. Kejelasan urutan, kesempatan mencoba, dan umpan balik dapat menjadi penjelasan yang masuk akal bagi pengalaman tersebut. Namun, mekanisme ini belum diuji melalui pengamatan pelaksanaan, urutan waktu, atau perubahan skor pengetahuan dan praktik. Mahasiswa yang merasa lebih mampu juga mungkin memberikan penilaian metode yang lebih positif.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu perlu mengikuti jenis pengukurannya. Ginanjar dan Mulyadin (2024) menggunakan tes dalam tindakan kelas Fiqih; Sari et al. (2024) menggunakan pembanding serta pengukuran pengetahuan dalam IPA. Penelitian ini menghubungkan dua ukuran angket, sehingga koefisiennya tidak menyatakan besarnya peningkatan capaian yang setara dengan kedua studi tersebut. Perbedaan konteks juga mencegah penyimpulan bahwa suatu metode pasti lebih baik untuk seluruh materi prosedural.

Srimulana et al. (2025) menggunakan sumber hasil belajar yang berbeda dari angket persepsi. Perbedaan kekuatan korelasi dengan penelitian ini tidak dapat dijadikan bukti keunggulan demonstrasi dalam Fiqih karena instrumen, subjek, dan sumber data berbeda. Niati et al. (2025) menunjukkan penggunaan angket pada kedua variabel, tetapi ketidaksesuaian pelaporan korelasi dan determinasi dalam artikel tersebut membatasi pemakaiannya sebagai pembanding numerik. Sintesis ini mendukung pemisahan bukti pengalaman belajar dari bukti capaian, bukan penggabungan semua hasil sebagai bukti efektivitas.

Pemisahan konstruk sebagai syarat interpretasi

Risiko utama berada pada butir manfaat yang dirasakan dalam X. Jika pernyataan tentang pemahaman melalui praktik dikorelasikan dengan Y yang memuat memahami dan menerapkan materi, sebagian asosiasi dapat berasal dari kesamaan isi. Tabel 1 memperjelas lokasi potensi irisan berdasarkan uraian yang tersedia, tetapi belum menentukan jumlah item bermasalah atau besarnya dampak terhadap r. Penilaian itu memerlukan seluruh redaksi item dan respons individual; koefisien total saja tidak cukup untuk menilainya.

Pemeriksaan lanjutan dengan data yang sudah dikumpulkan dapat membandingkan skor asli dengan skor X yang hanya memuat proses demonstrasi, setelah keputusan item dijustifikasi berdasarkan isi. Definisi skor dan keputusan pengeluaran item harus didokumentasikan, lalu reliabilitas serta korelasi dihitung kembali pada pasangan responden yang konsisten. Hasil sebelum dan sesudah pemeriksaan perlu dilaporkan bersama, termasuk jumlah item, n valid, koefisien, dan ketidakpastiannya. Prosedur tersebut merupakan usulan analisis kepekaan yang belum dijalankan; item tidak boleh dihapus semata-mata untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Skor Y juga tidak otomatis layak dijumlahkan karena mencakup kemampuan yang dirasakan, sikap, keterlibatan, dan tugas. Apabila struktur instrumen tidak mendukung satu skor, pelaporan per dimensi dapat lebih sesuai setelah bukti pengukurannya diperiksa. Mengganti nama variabel atau menghitung alpha gabungan tidak menyelesaikan persoalan ini. Evaluasi konstruk mengikuti kebutuhan pembuktian pengukuran pada Flake et al. (2017) serta Rönkkö dan Cho (2022), tanpa menganggap analisis faktor yang belum dilakukan sudah mendukung pemisahan skala.

Ketahanan hasil dan batas generalisasi

Kesamaan sumber pengukuran menambah kemungkinan bias metode bersama (Podsakoff et al., 2003), sedangkan motivasi, pengalaman sebelumnya, kehadiran, dosen, dan kesempatan latihan dapat berkaitan dengan kedua skor. Faktor tersebut belum diukur atau dikendalikan. Karena itu, hubungan tidak boleh ditafsirkan sebagai arah sebab-akibat. Jumlah 73 responden juga tidak mengatasi ketidakjelasan kriteria pemilihan dan tidak dengan sendirinya mewakili seluruh mahasiswa PAI.

Volume : 3 | Nomor : 2 | Bulan/Tahun : Nopember 2025 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI : 10.47709/geci.v3i2.9767

Pemeriksaan diagram pencar dan pencilan dibutuhkan untuk menilai apakah r mencerminkan pola umum atau bergantung pada beberapa pengamatan (Rousselet & Pernet, 2012). Korelasi Spearman dapat menambah informasi ketahanan terhadap penggunaan peringkat, tetapi tidak memperbaiki tumpang tindih konstruk atau bias sampel. Independensi memerlukan catatan bahwa setiap mahasiswa menyumbang satu pasangan skor dan penilaian kemungkinan ketergantungan dalam kelas; asumsi ini tidak dapat dipastikan hanya dari uji normalitas.

Implikasi dan keterbatasan kontribusi

Distribusi satu item dapat digunakan sebagai masukan awal bahwa responden cenderung menilai praktik nyata membantu pemahaman. Hasil itu belum menunjukkan tahap demonstrasi mana yang paling mendukung belajar atau dimensi respons mana yang berhubungan paling kuat dengan X. Statistik seluruh indikator, instrumen yang dapat diperiksa, serta analisis kepekaan diperlukan untuk menghasilkan rekomendasi pembelajaran yang lebih spesifik. Penilaian keberhasilan penguasaan fardu kifayah tetap memerlukan tes pengetahuan atau rubrik kinerja yang terpisah dari angket (Deslauriers et al., 2019).

Keterbatasan pokok mencakup pemisahan konstruk yang belum terbukti, alpha tanpa identitas skala, hasil per item yang belum lengkap, kriteria sampel yang belum tertelusur, dan belum tersedianya data untuk pemeriksaan asumsi serta statistik deskriptif kedua variabel. Pengakuan keterbatasan tidak menggantikan bukti tersebut. Kontribusi empiris saat ini terbatas pada asosiasi yang dilaporkan dan gambaran satu item; kekuatan kesimpulan perlu ditinjau kembali setelah analisis data yang sudah ada diselesaikan.

Kesimpulan

Pada 73 responden mahasiswa PAI IAI Miftahul Ulum Tanjungpinang, hasil yang dilaporkan menunjukkan korelasi positif antara skor persepsi demonstrasi dan respons belajar Fiqih fardu kifayah ($r = 0{,}720$; $p < 0{,}001$). Sebanyak 93,2% responden menyetujui satu pernyataan mengenai pemahaman melalui praktik nyata. Kuadrat r sebesar 51,84% merupakan hitungan hubungan antarskor, bukan ukuran pengaruh kausal atau persentase penguasaan materi.

Hubungan tersebut belum cukup untuk menetapkan bahwa dua konstruk yang berbeda berkaitan kuat secara substantif. Audit seluruh item, reliabilitas per variabel, penelusuran pemilihan responden, statistik deskriptif lengkap, dan pemeriksaan asumsi dengan data berpasangan perlu diselesaikan sebelum inferensi diperkuat. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat menggunakan dokumentasi dan data penelitian yang telah dikumpulkan; desain korelasional tidak harus diubah menjadi eksperimen. Penelitian ini belum membuktikan peningkatan nilai tes atau kompetensi praktik mahasiswa.

Referensi

Bishara, A. J., & Hittner, J. B. (2012). Testing the significance of a correlation with nonnormal data: Comparison of Pearson, Spearman, transformation, and resampling approaches. *Psychological Methods, 17*(3), 399–417. https://doi.org/10.1037/a0028087

Deslauriers, L., McCarty, L. S., Miller, K., Callaghan, K., & Kestin, G. (2019). Measuring actual learning versus feeling of learning in response to being actively engaged in the classroom. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 116*(39), 19251–19257. https://doi.org/10.1073/pnas.1821936116

Dunn, T. J., Baguley, T., & Brunsden, V. (2014). From alpha to omega: A practical solution to the pervasive problem of internal consistency estimation. *British Journal of Psychology, 105*(3), 399–412. https://doi.org/10.1111/bjop.12046

Flake, J. K., Pek, J., & Hehman, E. (2017). Construct validation in social and personality research: Current practice and recommendations. *Social Psychological and Personality Science, 8*(4), 370–378. https://doi.org/10.1177/1948550617693063

Volume : 3 | Nomor : 2 | Bulan/Tahun : Nopember 2025 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI : 10.47709/geci.v3i2.9767

Ginanjar, T. F., & Mulyadin, A. (2024). Penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI materi Fiqih di SMP Unggulan Nasywa Bandung. *Islamic Journal of Education, 3*(1), 41–64. https://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/ijed/article/view/279

Lakens, D. (2022). Sample size justification. *Collabra: Psychology, 8*(1), Article 33267. https://doi.org/10.1525/collabra.33267

Niati, D., Anita, T., & Wasahua, O. (2025). The effect of demonstration learning method on students' learning outcomes. *Candradimuka: Journal of Education, 3*(1), 1–5. https://doi.org/10.60012/cje.v3i1.102

Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Lee, J.-Y., & Podsakoff, N. P. (2003). Common method biases in behavioral research: A critical review of the literature and recommended remedies. *Journal of Applied Psychology, 88*(5), 879–903. https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.5.879

Rönkkö, M., & Cho, E. (2022). An updated guideline for assessing discriminant validity. *Organizational Research Methods, 25*(1), 6–14. https://doi.org/10.1177/1094428120968614

Rousselet, G. A., & Pernet, C. R. (2012). Improving standards in brain-behavior correlation analyses. *Frontiers in Human Neuroscience, 6*, Article 119. https://doi.org/10.3389/fnhum.2012.00119

Sari, M. A., Setiadi, G., & Rondhi, W. S. (2024). Effectiveness of using demonstration and experiment methods on learning outcomes. *Uniglobal Journal of Social Sciences and Humanities, 3*(1), 96–101. https://doi.org/10.53797/ujssh.v3i1.14.2024

Schober, P., Boer, C., & Schwarte, L. A. (2018). Correlation coefficients: Appropriate use and interpretation. *Anesthesia & Analgesia, 126*(5), 1763–1768. https://doi.org/10.1213/ANE.0000000000002864

Srimulana, F., Darwis, M., & Arhas, S. H. (2025). The influence of demonstration learning method on student learning outcomes in the subject of archiving. *Journal of Educational Development and Learning, 1*(3), 111–119. https://doi.org/10.70188/9jg51077

Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education, 2*, 53–55. https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd

von Elm, E., Altman, D. G., Egger, M., Pocock, S. J., Gøtzsche, P. C., & Vandenbroucke, J. P. (2007). The Strengthening the Reporting of Observational Studies in Epidemiology (STROBE) statement: Guidelines for reporting observational studies. *PLoS Medicine, 4*(10), Article e296. https://doi.org/10.1371/journal.pmed.0040296